

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin kompetitif menuntut setiap perusahaan untuk dapat mengolah sumber daya perusahaan menjadi lebih profesional. Menjamurnya perusahaan-perusahaan khususnya manufaktur mengharapkan setiap perusahaan mempunyai nilai di mata masyarakat atau konsumen akan produk dengan kualitas yang baik dan ditunjang dengan penentuan strategi yang matang dalam segala bidang pengolahan. Oleh sebab itu perusahaan dituntut mampu memberikan informasi keuangan melalui pencapaian laba dari aktivitas produksi dan penjualan perusahaan.

Menurut Hery (2016) **“Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya.”**¹ Sebagian besar tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut mampu meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya akan terjadi apabila perusahaan memperoleh laba atau keuntungan dari bisnisnya atau kegiatan penjualan perusahaan.

Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang sangat berkontribusi terhadap PDB (*Product Domestic Bruto*) dalam menggerakkan perekonomian Indonesia. Pada saat ini banyak perusahaan di Indonesia yang berlomba-lomba mencari konsumen dengan melakukan banyak

¹ Hery, **Analisis Laporan Keuangan (Integrated and Comprehensive Edition)**, PT.Grasindo, Jakarta, 2016, hal. 192

inovasi dan promosi pada produk khususnya perusahaan makanan dan minuman. Misalnya sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selalu menjadi sorotan masyarakat karena banyak perusahaan-perusahaan yang sedang berkembang disana. Salah satunya yang berkembang pesat adalah di sektor industri barang konsumsi berupa makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga. Semua barang konsumsi tersebut tidak bisa terlepas dari kebutuhan mereka dalam mendukung kebutuhan kehidupan setiap individu.

Peneliti tertarik memilih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sebagai sampel yang akan digunakan karena peneliti yakin bahwa dalam kondisi krisis sekalipun perusahaan makanan dan minuman akan sulit bangkrut. Makanan dan minuman adalah kebutuhan primer manusia. SDA Indonesia memudahkan perusahaan memperoleh bahan baku yang juga dapat meminimalisasikan biaya transportasi serta meminimalisasikan kegiatan *Import* (membeli bahan baku dari Luar Negeri). Perusahaan yang ada di Indonesia diharapkan mampu bersaing secara global dengan memberdayakan sumber daya alam (SDA) sebagai bahan baku dalam membuat makanan dan minuman. Selain didukung bahan baku yang melimpah, sejalan dengan proses produksi makanan dan minuman secara efisien serta pemilihan bahan baku yang baik didukung pengendalian manajemen atas sumber daya perusahaan.

Manajemen dibutuhkan dalam mendukung kemajuan perusahaan. Perusahaan yang tetap eksis dalam dunia usaha kuncinya adalah tergantung manajemen dan juga didukung oleh setiap individu dalam perusahaan. Namun manajemen tidak dapat menghindarkan diri dari segala resiko akan target penjualan yang sudah ditetapkan untuk memperoleh laba. Manajemen harus mampu membuat suatu prediksi untuk memperoleh keuntungan dari aktivitas perusahaan. Selain itu manajemen diharapkan mampu menekan biaya untuk mencapai laba yang maksimum. Pada

umumnya, Profitabilitas dipicu oleh dua faktor, yakni laba meningkat karena perusahaan mampu menekan pengeluaran dengan cara bekerja secara efisien atau meminimalisasikan biaya dan memperoleh laba berdasarkan dari aktivitas penjualan misalnya melakukan promosi untuk memperkenalkan produk kepada masyarakat dengan harga yang terjangkau sehingga meningkatkan penjualan.

Salah satu tujuan perusahaan didirikan adalah memperoleh laba (profit). Laba yang naik turun secara signifikan membuat para pengguna laporan keuangan khususnya investor menjadi tidak tertarik. Wajar apabila tingkat profitabilitas perusahaan menjadi perhatian utama para pemegang saham dan perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun atau konstan sebagai tolak ukur yang menandakan bahwa perusahaan mampu memenangkan pangsa pasar.

Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun. Perubahan laba yang tinggi akan menjadikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian dividen juga tinggi. Keputusan Investasi oleh para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sangat dipengaruhi oleh tingkat laba yang dicapai oleh perusahaan dari kegiatan operasinya. Hal ini terjadi dengan harapan para investor memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi untuk dana yang telah diinvestasikan.

Laba memberikan gambaran bagaimana kinerja keuangan perusahaan. Laba yang stabil dan mencapai standar rasio keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Pengguna laporan khususnya investor juga akan yakin menanamkan sahamnya pada perusahaan tertentu karena diyakini bahwa manajemen mampu mengelola segala sumber daya yang ada pada perusahaan untuk mencapai laba yang diharapkan.

Laba memiliki daya tarik yang tinggi kepada para pengguna laporan keuangan. Kebanyakan para pengguna laporan hanya fokus pada laba saja. Karena penulis juga telah membaca beberapa jurnal dan buku-buku mengatakan bahwa perusahaan makanan dan minuman menghasilkan profit yang tidak terlalu besar dibanding dengan perusahaan mebel dan barang elektronik. Namun walaupun demikian, perusahaan makanan dan minuman adalah saham yang tahan krisis ekonomi jika dibandingkan dengan sektor lain karena makanan dan minuman adalah kebutuhan pokok manusia sehingga perusahaan dapat bertahan. Untuk itu penulis mengangkat fenomena itu sebagai dasar memilih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman untuk dianalisis profit dalam laporan laba-rugi. Jika perusahaan mampu mengolah sumber daya dengan keuntungan yang besar memungkinkan para investor tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

Berikut adalah tabel yang menjelaskan profit yang dicapai perusahaan yang mengalami kenaikan maupun penurunan yang selama tiga tahun berturut-turut. Investor dan perusahaan tidak suka dengan kenaikan dan penurunan yang berubah secara signifikan. Apabila jika naik dan turun secara drastis. Kenaikan dan penurunan yang tidak stabil ini yang membuat peneliti tertarik melakukan analisis profitabilitas pada perusahaan-perusahaan tersebut. Menganalisis apa saja faktor yang mengakibatkan fluktuatif profit yang tidak stabil bahkan ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1
Tingkat Profit Beberapa Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan
Minuman Tahun 2015-2017

	Kode	Laba Perusahaan (Rupiah)

No	Perusahaan	2015	2016	2017
1	CAMP	73.860.000.000	52.726.852.009	43.421.734.614
2	CEKA	106.549.446.980	249.697.013.626	107.420.886.839
3	HOKI	53.277.179.196	43.822.031.348	47.964.112.940
4	ICBP	2.923.201.000.000	3.631.301.000.000	3.543.173.000.000
5	INDF	3.709.501.000.000	5.266.906.000.000	5.145.063.000.000
6	MYOR	1.250.233.128.560	1.388.676.127.665	1.630.953.830.893
7	ROTI	270.538.700.440	279.777.368.831	135.364.021.139

Sumber : www.idx.co.id

Kenaikan dan penurunan profit atau laba banyak faktor yang mempengaruhinya. Perusahaan CAMP (Campina Ice Cream Industry Tbk) adalah mengalami penurunan profit dari tahun ke tahun. Hal tersebut karena ketidakmampuan perusahaan mengelola aset dalam menghasilkan laba dinilai dari rasio ROI. Begitu juga ketidakmampuan CAMP melakukan pengembalian modal atas pemegang saham jika dilihat dari rasio ROE. Ketidakefektipan perusahaan dalam mengelola sumber daya adalah faktor utama yang membuat perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal. Perusahaan tidak membuat inovasi baru kepada produknya sehingga penjualan tidak maksimal. Selain itu juga pengaruh membayar beban pokok penjualan, beban pajak dan beban lainnya yang tinggi membuat perusahaan kesulitan memperoleh laba yang maksimum. Faktor –faktor tersebut dilihat dari sisi laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Untuk melihat ada tidaknya faktor lain yang mempengaruhi kenaikan dan penuruanan profitabilitas maka perlu dilakukan analisis pada semua perusahaan yang memenuhi kriteria atau yang akan dijadikan sampel.

Pentingnya mengetahui kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan. Menurut Orniati (2009) **“Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau**

masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan.”² Jadi untuk mengetahui perkembangan perusahaan di masa yang akan datang maka perusahaan haruslah mengetahui kinerja keuangan. Dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan selama beberapa tahun sebelumnya maka dapat dibuat sebuah gambaran bagaimana menilai kinerja keuangan perusahaan dan bermanfaat untuk masa depan.

Pada umumnya pengguna laporan keuangan dapat menilai dan mengukur keberhasilan suatu perusahaan dari kemampuan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit). Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dari laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar menilai kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan sumber informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dalam pasar modal. Para investor (pemegang saham) akan mengaitkan tingkat profitabilitas dengan tingkat resiko yang timbul dari investasinya. Secara umum laporan keuangan merupakan hasil akhir (output) dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui dengan dilakukannya penilaian dan pengukuran kinerja keuangan perusahaan oleh pihak manajemen. Untuk mengetahui bahwa kinerja sudah baik, maka diperlukan analisa terhadap laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta melihat bagaimana kinerja manajemen dalam mengatasi masalah-masalah keuangan perusahaan agar dapat mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam mencapai tujuan perusahaan. Dalam melakukan analisa

² Yuli Orniati, **Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan**, Jurnal Ekonomi Bisnis, Universitas Gajayana, Malang, No.3, 2009, hal. 206

laporan keuangan dilakukan dengan analisis rasio keuangan secara berkala untuk memungkinkan bagi perusahaan secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Jadi analisis laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan dalam menetapkan strategi untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Kasmir (2015) **“Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam satu periode tertentu.”**³ Aktivitas yang telah dilakukan disajikan dalam bentuk angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing tergantung perusahaan. Tergantung laporan keuangan tersebut disajikan pada siapa misalnya investor luar negeri. Angka-angka dalam laporan keuangan akan kurang berarti apabila hanya dilihat dari satu sisi saja atau melihat apa adanya.

Angka-angka ini akan menjadi lebih berarti apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan selama satu periode atau beberapa periode. Setelah melakukan perbandingan, maka dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja keuangan perusahaan dalam periode tersebut. Perbandingan ini disebut dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah salah satu dari jenis analisis yang menjelaskan suatu aktivitas melalui tingkat rasio-rasio yang diperoleh melalui angka pada laporan keuangan.

Menurut Muslich (2007) **“Namun demikian, beberapa macam analisis profitabilitas, yang didasarkan pada laporan keuangan, merupakan informasi yang berguna bagi**

³ Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi 1, Cetakan ke-8: PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hal. 104

manajer.”⁴ Dengan melakukan analisis laporan keuangan dapat diperoleh informasi mengenai perkiraan masa mendatang. salah satu yang yang dinilai perusahaan adalah laba. Laba biasanya digunakan untuk mengukur prestasi yang akan dicapai oleh suatu perusahaan sehingga laba dijadikan untuk mengambil keputusan investasi dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang, tidak dapat dipastikan akibat pengaruh lingkungan yang tidak stabil, maka perlu adanya prediksi perubahan laba oleh manajemen.

Menurut Sirait (2017) **“Sesuai dengan tujuan dari laporan perubahan ekuitas untuk menunjukkan adanya perubahan ekuitas dan sampai sejauh mana perubahan itu serta apa saja penyebabnya, maka analisisnya dilakukan dengan berbagai instrumen.”⁵** Analisis yang dapat digunakan misalnya rasio Profitabilitas Manajemen. Melalui analisis laporan keuangan, manajemen dapat mengetahui posisi keuangan, kinerja keuangan, dan kekuatan keuangan (*Financial Strength*) yang dimiliki perusahaan. Penyajian laporan keuangan yang teratur dari suatu periode ke periode berikutnya oleh pihak manajemen menunjukkan adanya kinerja keuangan perusahaan yang jelas. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang disajikan dalam bentuk data kuantitatif. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan biasanya digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak internal (pemilik dan manajemen) maupun pihak eksternal (kreditor, pemerintah, dan investor) untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan perkembangan dari perusahaan tersebut.

⁴ Mohamad Muslich, **Manajemen Keuangan Modern (Analisis, Perencanaan, dan Kebijaksanaan)**, Cetakan keempat: PT Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hal. 51

⁵ Pirmatua Sirait, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan ke-1: Ekuilibria, Yogyakarta, 2017, hal. 97

Diperlukan Analisis Laporan keuangan melalui beberapa analisis rasio. Analisis laporan keuangan dengan melihat rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola perusahaan. Rasio keuangan dikelompokkan atas lima kategori menurut Hery (2015) yaitu:

1. **Rasio Likuiditas**
2. **Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio Leverage**
3. **Rasio Aktivitas**
4. **Rasio Profitabilitas**
5. **Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar.**⁶

Rasio-rasio tersebut digunakan untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Analisis rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang perusahaan. Rasio ini digunakan untuk memberikan informasi tentang resiko leverage keuangan perusahaan. Rasio Aktivitas menunjukkan efisiensi perusahaan menggunakan aktivitya. Rasio penilaian adalah rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).

Namun rasio yang akan penulis gunakan adalah rasio profitabilitas karena rasio ini adalah rasio yang paling efektif dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, rasio Profitabilitas banyak digunakan penelitian terdahulu dari berbagai sumber misalnya jurnal dan skripsi. Kinerja keuangan perusahaan akan terlihat dari bagaimana laporan keuangan suatu perusahaan. Banyak penelitian yang menggunakan rasio profitabilitas sebagai alat ukur dalam menilai kinerja. Menurut Novitasari (2017) dalam penelitiannya bahwa **“untuk mengukur hasil**

⁶ Hery, **Analisis Kinerja Manajemen (The Best Financial Analysis)**, PT. Grasindo, Jakarta, 2015, hal. 142-144

akhir dari operasi sebuah perusahaan apakah berhasil atau gagal dengan menggunakan rasio profitabilitas.”⁷ Mardahleni (2018) juga telah melakukan replika penelitian dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio yaitu rasio profitabilitas. Adapun judul penelitian yang digunakan adalah **“Analisis Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk.”**⁸ Bahwa rasio tersebut menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai. Menurut Azhari (2014) menurut blog yang telah dipublikasikan bahwa **“Rasio Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan cara membandingkan antara laba (profit) dengan elemen-elemen lain laporan keuangan seperti Penjualan, HPP, Aset, Ekuitas, Modal Saham, dsb.”**⁹ Dengan demikian bahwa rasio profitabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dihasilkan dari penjualan. Rasio profitabilitas digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja laporan keuangan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Analisis rasio keuangan yang dilakukan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan

⁷ Novitasari, **Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Dasar Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt. Unilever Indonesia Tbk Periode (2012-2015)**, Artikel Skripsi, Universitas Nusantara PGRI, Kediri, 2017, hal. 3

⁸ Mardahleni, **Profitability Ratio Analysis In Evaluating Financial Performance Of PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk**, e-Jurnal Apresiasi Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pasaman, Vol. 6, No. 3, 2018, hal. 270

⁹ Hasim Azhari, **Cara Mudah Memahami Rasio Keuangan dan Manfaatnya bagi Pengusaha**, blog, 2014, <https://zahiraccounting.com/id/blog/cara-mudah-memahami-rasio-keuangan-dan-manfaatnya-bagi-pengusaha/>

langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Dengan adanya efisiensi manajemen maka memungkinkan perolehan laba yang efektif ditambah penjualan produk-produk perusahaan. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menganalisis tingkat rasio mengalami fluktuasi atau semakin meningkat dan dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri. Keadaan keuangan sesuai standar industri merupakan bahan pertimbangan apakah menguntungkan untuk membeli saham yang bersangkutan atau tidak. Dalam rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi secara keseluruhan dan kinerja keuangan perusahaan, rasio ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas dan melaksanakan kegiatan operasinya secara efisien.

Bisa saja tingkat rasio profitabilitas semakin meningkat (artinya kinerja keuangan mengalami perbaikan) namun apabila nilai rasio masih dibawah standar rata-rata industri berarti kinerja keuangan perusahaan dilihat dari segi standar rata-rata industri masih kurang baik. Analisis laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan rasio Profitabilitas dengan enam alat ukur. Alat ukur yang digunakan dalam menilai profitabilitas adalah sebagai berikut, yaitu:

1. NPM (*Net Profit Margin*)
2. ROI (*Return On Investment*)
3. ROE (*Return On Equity*)
4. Hasil Pengembalian Atas Aset (*Return On Asset*)
5. Margin Laba Bruto atau *Gross Profit Margin*
6. Margin laba Operasional (*Operating Profit Margin*

Alat ukur yang akan digunakan hanya tiga rasio. Pada dasarnya semua alat ukur tersebut baik untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Namun penulis hanya memilih alat ukur yang

paling sering digunakan dan memiliki banyak kelebihan dan paling bermanfaat bukan hanya fokus pada penjualan saja (manfaat bagi perusahaan) tapi bermanfaat untuk para pemegang saham untuk dijadikan dasar penilaian kinerja keuangan masa depan serta memiliki tujuan sesuai fenomena penelitian ini. Dimana penelitian ini ingin menarik perhatian investor juga agar menanamkan saham di perusahaan manufaktur di Indonesia. Alasan peneliti memilih hanya tiga alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah karena alat ukur ini mendukung pemecahan permasalahan dalam fenomena penelitian ini.

NPM juga adalah alat ukur yang paling baik untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan. Rasio GPM dan Rasio Margin Laba Operasional juga menilai laba atas penjualan. Maka penelitian ini hanya memilih salah satu saja. Sesuai tujuan perusahaan adalah memperoleh laba atau profit yang pada umumnya didasarkan atas aktivitas penjualan maka menggunakan rasio NPM adalah tepat menilai bagaimana laba selama beberapa periode akuntansi atas penjualan. Rasio NPM digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan perusahaan. Rasio ini juga bermanfaat untuk mengukur tingkat efisiensi total pengeluaran biaya-biaya dalam perusahaan. Sehingga peneliti dapat mengetahui biaya apa saja yang mempengaruhi penjualan menurun. Rasio ini juga adalah rasio yang paling sering digunakan.

Selanjutnya menggunakan rasio ROI. Rasio ROI atau Rasio Imbal hasil Investasi atau rasio kesejahteraan pemilik menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menguasai modal. Menurut Muslich (2007) **“Pengukuran tingkat Profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat Return On Investment (ROI) yang diharapkan**

dengan tingkat return yang diminta oleh investor dalam pasar modal.”¹⁰ Apabila hasil yang diharapkan lebih besar dari hasil yang diminta, maka investasi tersebut dikatakan sebagai menguntungkan.

Return On Investment atau ROI merupakan salah satu pendekatan yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi konsekuensi keuangan dari suatu keputusan dan tindakan investasi bisnis. ROI adalah alat ukur menilai kinerja perusahaan yang sangat bermanfaat untuk para pemegang saham dan secara otomatis bermanfaat juga bagi perusahaan. Jika banyak investor yang menanamkan sahamnya di perusahaan tertentu maka aset akan meningkat. Sumber daya yang bisa diolah perusahaan akan bertambah dan hal tersebut mendukung kemajuan perusahaan untuk memutar pengolahan aset yang dipercayakan investor pada perusahaan tersebut. Informasi tingkat ROI sangat bermanfaat untuk kesuksesan bisnis pemilik dan penting bagi investor untuk mengetahui laba atas dividen usaha. ROI untuk mengukur kemampuan modal yg di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Rasio ROA juga sering disebut ROI. ROA untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan.

Adapun analisis profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah menggunakan ROE sebagai alat ukur. Rasio ini yg memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif. Menurut Sirait (2017) dalam bukunya menjelaskan bahwa “**Analisis Profitabilitas secara khusus ditemukan dengan model DuPont, yaitu rasio**

¹⁰ Mohamad Muslich, **Op. Cit.**, hal. 51

keuangan berdasarkan hasil dari ekuitas/modal (*Return on equity*), untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dengan adanya modal sendiri.”¹¹

Penting menilai kinerja keuangan atas modal yang ada pada perusahaan. Rasio ROE ini mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dalam hal ini investor melihat seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih. Dan hal tersebut selain sangat bermanfaat penilaian atas kinerja keuangan perusahaan juga bermanfaat sebagai informasi bagi pemegang saham dan calon investor.

Menurut Novitasari (2017) **“Salah satu cara untuk menilai efisiensi kinerja keuangan suatu usaha dan manajemen keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas.”¹²** Kinerja adalah suatu prestasi atau pencapaian yang sudah dicapai suatu organisasi atau perusahaan. Analisis profitabilitas juga dapat diperlukan untuk menilai besar kecilnya produktifitas suatu usaha perusahaan. Terkait dengan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PROFITABILITAS SEBAGAI DASAR PENILAIAN KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2017.”**

¹¹ Pirmatua Sirait, **Op. Cit.**, hal. 170

¹² Novitasari, **Op. Cit.**, hal. 3-4

1.2 Rumusan Masalah

Setiap perusahaan mempunyai visi dan misi yang telah ditetapkan sebelum melakukan operasi atau aktivitas perusahaan, untuk mencapai target maka setiap perusahaan tidak dapat menghindarkan diri dari segala resiko yang terjadi. Diperlukan analisis terhadap laporan keuangan menggunakan rasio untuk melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Masalah yang dihadapi berbeda-beda tergantung jenis kegiatan dari masing-masing perusahaan serta kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan Latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini terbatas pada :

1. Bagaimana Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 hingga 2017 ditinjau dari analisis rasio NPM ?
2. Bagaimana Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 hingga 2017 ditinjau dari analisis rasio ROI ?
3. Bagaimana Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 hingga 2017 ditinjau dari analisis rasio ROE ?
4. Perusahaan mana yang kinerjanya kurang baik dan paling baik dengan melihat rasio-rasio sejenis berdasarkan standar industri yang berlaku dan faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan terjadinya fluktuatif profitabilitas perusahaan tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio Profitabilitas yaitu rasio *Net Profit Margin* / NPM sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk periode 2015 hingga 2017.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio Profitabilitas yaitu rasio *Return On Investment* / ROI sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk periode 2015 hingga 2017.
3. Untuk mengetahui kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio Profitabilitas yaitu rasio *Return On Equity* / ROE sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk periode 2015 hingga 2017.
4. Untuk mengetahui perusahaan mana yang kinerja keuangannya paling baik dan tidak baik setelah dianalisis tingkat fluktuatif dan dibandingkan dengan standar industri untuk dijadikan sebagai dasar penilaian atau bahan masukan serta pertimbangan agar perusahaan-perusahaan yang ingin mencapai kinerja yang baik mengetahui faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan suatu kinerja keuangan perusahaan baik dan menjadi tidak baik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dalam skripsi ini diharapkan akan memberikan kontribusi manfaat khususnya meliputi:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan melengkapi penelitian terdahulu mengenai hubungan NPM, ROI dan ROE sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan serta menambah wawasan penulis mengenai analisis rasio profitabilitas pada perusahaan khususnya perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

2. Bagi Manajemen

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk membandingkan rasio keuangan khususnya rasio profitabilitas dari tahun 2015 hingga tahun 2017 oleh pihak manajemen sebagai efisiensi terhadap biaya-biaya dan sebagai alat untuk membuat keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman untuk periode selanjutnya.

3. Bagi Universitas HKBP Nommensen Medan

Untuk menambah literatur di perpustakaan umum Universitas HKBP

Nommensen sebagai referensi penelitian untuk pembaca ataupun peneliti selanjutnya bagi yang memiliki minat dalam penelitian dibidang yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Laporan Keuangan

A. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja atau kondisi perusahaan. Menurut Hery (2009) bahwa: **“Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”**¹³ Laporan keuangan merupakan susunan yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*).

Laporan keuangan berperan penting sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan menjadi sangat penting untuk menginformasikan mengenai kondisi dan kinerja dari suatu perusahaan, serta menjadi tolak ukur bagi pihak perusahaan apakah tujuan dari perusahaan tersebut dapat tercapai.

B. Tujuan Laporan Keuangan

¹³ Hery, **Teori Akuntansi**, Edisi Pertama, Cetakan Ke-1: Kencana, Jakarta, 2009, hal. 6

Menurut Sijabat (2016) tujuan laporan keuangan secara umum ada empat yaitu:

1. **Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.**
2. **Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya.**
3. **Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.**
4. **Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.¹⁴**

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Jadi laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan baik pada saat tertentu ataupun pada periode tertentu. Laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan bagi pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

C. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan mengandung informasi keuangan dan perubahan posisi keuangan lainnya. Komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Sirait (2017) **“Berdasarkan PSAK No 1 tahun 2013 komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari: 1). Laporan Posisi Keuangan (Neraca), 2). Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif lain, 3). Laporan Perubahan Ekuitas, 4). Laporan Arus Kas, 5). Catatan atas Laporan Keuangan, 5a). Informasi Komparatif, dan 6).**

¹⁴ Jadongan Sijabat, **Akuntansi Keuangan Menengah 1 Berbasis PSAK**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2016, hal. 5

Laporan Posisi Keuangan komparatif awal periode sebelumnya.¹⁵ Masing-masing laporan memiliki komponen keuangan tersendiri dan tujuan dan maksud tersendiri pula.

Neraca (Balance Sheet) sering juga disebut Laporan Posisi Keuangan (Financial Position Statement) yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Pembuatan neraca biasanya dibuat secara periode tertentu (tahunan). Akan tetapi, pemilik dan manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa harta, utang, dan modal yang dimilikinya pada saat tertentu. Bahwa di dalam neraca disajikan berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang ada di neraca. Secara lengkap informasi yang disajikan meliputi:

Menurut Kasmir (2010) bahwa ada enam komponen didalam neraca yakni:

- 1. Jenis-jenis aktiva atau harta (*assets*) yang dimiliki.**
- 2. Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva.**
- 3. Jenis-jenis kewajiban atau utang (*liability*).**
- 4. Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban atau utang.**
- 5. Jenis-jenis modal (*equity*).**
- 6. Serta jumlah rupiah masing-masing jenis modal.**¹⁶

Laporan Laba Rugi (Income Statement), sering juga disebut akun laba rugi (*profit and loss account*), karena menyuarakan kinerja perusahaan. Laba rugi meringkas jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan selama beroperasi serta keuntungan yang diperoleh perusahaan selama menjalankan usaha. Laporan laba rugi harus dibuat dalam siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan (penjualan) dan biaya

¹⁵ Pirmatua Sirait, **Op. Cit.**, hal. 5

¹⁶ Kasmir, **PENGANTAR MANAJEMEN KEUANGAN**, Edisi Pertama, Cetakan Ke-1: Kencana, Jakarta, 2010, hal. 67

yang telah dikeluarkan, sehingga dapat diketahui bahwa perusahaan dalam keadaan laba ataupun rugi.

Laporan laba rugi juga memberikan informasi yang dibutuhkan. Adapun Menurut Kasmir (2010) informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

1. **Jenis-jenis pendapatan (penjualan) yang diperoleh dalam suatu periode.**
2. **Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan.**
3. **Jumlah keseluruhan pendapatan.**
4. **Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode.**
5. **Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan dan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.**
6. **Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.**¹⁷

Laporan Perubahan Ekuitas (Exchange Equity Statement) menggambarkan perubahan (kenaikan atau penurunan) modal perusahaan dari modal awal hingga menjadi modal akhir serta menunjukkan jumlah investasi dan dana yang dihasilkan dalam periode tertentu.

Laporan arus kas (Cash Flow Statement) menggambarkan perubahan perubahan (penambahan dan pengurangan) kas serta pos aliran kas yang meliputi sumber dan penggunaan kas dalam satu periode. Arus kas dan setara kas dikelompokkan atas aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan yang disajikan dalam bentuk naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan. Selain itu, catatan atas laporan keuangan membantu pemahaman tentang laporan keuangan perusahaan memberikan ringkasan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Jadi, dengan begitu laporan keuangan

¹⁷ *Ibid*, hal. 68

bukan hanya dibaca saja tapi dimengerti dan dipahami mengenai posisi keuangan perusahaan. Caranya dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim digunakan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

A. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Apa yang dilaporkan dalam laporan keuangan kemudian dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Dengan melakukan analisis akan diketahui letak kelemahan dan kekuatan perusahaan sesuai dengan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan.

Menurut Manurung dan Sihombing (2018) bahwa analisis laporan keuangan adalah didefinisikan sebagai berikut yakni **“Suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.”**¹⁸ Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

¹⁸ Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, **Analisis Laporan keuangan (Sektor Swasta dan Pemerintahan Daerah)**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018, hal. 29

Sedangkan Menurut Sirait (2017) bahwa “**Analisis merupakan proses penguraian dari suatu topik yang kompleks dengan merinci ke hal yang lebih kecil sehingga mudah dimengerti.**”¹⁹ Dengan demikian analisis tersebut berupaya untuk menggali kandungan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ataupun penyelesaian masalah. Analisis keuangan meliputi seleksi, evaluasi, dan interpretasi atas data keuangan serta menghubungkannya dengan informasi lain untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Analisis keuangan sedikit berbeda dengan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan adalah penguraian materi laporan keuangan kepada hal-hal yang penting untuk mudah dimengerti makna yang tersirat, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan tertentu. Analisis keuangan sifatnya menyeluruh (*comprehensive*), sedangkan analisis laporan keuangan hanya sebatas informasi dalam laporan keuangan, yang sifatnya sangat fundamental. Analisis perusahaan dengan mempergunakan rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan untuk mengevaluasi dan kondisi keuangan dengan cepat. Dengan rasio keuangan juga memungkinkan perbandingan jalannya perusahaan dari waktu ke waktu serta mengidentifikasi perkembangannya.

B. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sugiono dan Untung (2016) bahwa kegunaan analisa laporan keuangan ada 6 yaitu:

- 1. Untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan itu sendiri.**
- 2. Untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak bersifat konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan.**
- 3. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.**
- 4. Dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lain atau dengan perusahaan lain secara industri (analisa vertikal).**

¹⁹ Pirmatua Sirait, *Op. Cit.*, hal. 32

5. Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan.
6. Dapat juga digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang (proyeksi).²⁰

Jadi tujuan atau manfaat dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode. Untuk mengetahui kelemahan apa saja pada perusahaan. Untuk mengetahui kekuatan dan kelebihan yang dimiliki perusahaan. Untuk mengetahui langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan untuk kelemahan-kelemahan perusahaan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu perbaikan ulang atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal. Untuk data atau informasi pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

C. Prosedur dan Jenis Analisis Laporan Keuangan

Teknik analisis laporan keuangan untuk melakukan analisis laporan keuangan sangat diperlukan agar laporan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Sebelum melakukan analisis laporan keuangan diperlukan langkah-langkah dan prosedur tertentu. Langkah dan prosedur diperlukan, agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan.

Adapun urutan langkah atau prosedur yang dilakukan oleh Kasmir (2010) adalah sebagai berikut, yakni:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin baik untuk 1 periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran atau perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.

²⁰ Arief Sugiono dan Edi Untung, **Analisa Laporan Keuangan (Panduan Praktis Dasar)**, Edisi Revisi: PT. Grasindo, Jakarta, 2016, hal.10

- Rumus-rumus yang digunakan yang sudah biasa atau dengan standar yang digunakan.**
- 3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.**
 - 4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.**
 - 5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.**
 - 6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.²¹**

Terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis *Trend* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis persentase per Komponen (*Common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset; persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total passiva (total aset); persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal selama dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

²¹ Kasmir, **PENGANTAR MANAJEMEN KEUANGAN**, Edisi Pertama, Cetakan Ke-1: Kencana, Jakarta, 2010, hal. 95

- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari suatu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
- h. Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- i. Analisis Kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitor kepada kreditor, seperti bank.

Teknik analisis yang akan digunakan adalah analisis rasio keuangan karena rasio ini adalah menyajikan suatu angka yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan. Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Analisis rasio ini populer dan banyak digunakan oleh perusahaan untuk melihat hubungan antara dua kuantitas secara matematis, misalnya pendapatan dan biaya.

2.3 Rasio keuangan

Untuk menilai kinerja keuangan pada suatu perusahaan dibutuhkan alat analisis. Alat analisis yang mudah untuk digunakan dan dipahami adalah dengan menggunakan rasio. Perusahaan menggunakan rasio ini untuk mengumpulkan dan membandingkan laporan keuangan di setiap pos laporan keuangan lainnya.

A. Pengertian dan Tujuan Rasio Keuangan

Sudah menjadi kebiasaan bahwa pada akhir suatu periode setiap perusahaan akan melihat kinerja perusahaan yang dijalankan oleh manajemennya. Salah satu cara terpenting untuk mengetahui kinerja manajemen adalah dari laporan keuangan yang telah disusun pada periode yang bersangkutan. Ukuran apakah manajemen berhasil atau tidak dalam meningkatkan kinerja, maka terlebih dahulu laporan keuangan perlu dilakukan analisis.

Kasmir (2015) menyatakan, bahwa: **“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.”**²² Laporan keuangan kurang berarti apabila hanya dilihat dari satu sisi. Angka-angka yang disajikan akan lebih berarti apabila diperbandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam suatu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada dalam laporan keuangan perusahaan. Adapun angka yang akan diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode dengan catatan antar perusahaan sejenis.

Hasil dari analisis rasio keuangan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan atau justru sebaliknya. Di samping itu, juga untuk menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan atau (*Asset*) secara efektif dan efisien. Dari kinerja yang dihasilkan juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal apa saja yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan.

B. Kelebihan dan Kelemahan Analisis Rasio

²² Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi 1, Cetakan ke-8: PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hal. 104

Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis.

Menurut Hery (2015) keunggulannya ada 6 bagian, yaitu:

1. **Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.**
2. **Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.**
3. **Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.**
4. **Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.**
5. **Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*).**
6. **Dengan rasio, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.²³**

Analisis rasio keuangan merupakan alat yang cukup populer dalam mengukur kesehatan keuangan sebuah organisasi bisnis. Namun banyak hal dapat menjadi masalah bagi analisis laporan keuangan bila tidak mengalami faktor lingkungan yang mempengaruhi validitas penggunaan analisis rasio tersebut.

Menurut Hery (2015) bahwa analisis rasio juga memiliki keterbatasan atau kelemahan sebagai berikut:

1. **Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.**
2. **Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan rasio yang berbeda pula,**
3. **Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, di mana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara *cash basis dan accrual basis*), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan (*judgments*) yang mungkin saja berbeda.**
4. **Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi,**
5. **Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.**
6. **Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut terpengaruh.**

²³ Hery, Analisis Kinerja Manajemen (The Best Financial Analysis), PT. Grasindo, Jakarta, 2015, hal.

7. Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik.²⁴

Walaupun rasio memiliki keterbatasan tidak mempengaruhi kegunaan rasio dalam melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan. Rasio dapat dijadikan alat dalam melakukan penilaian kinerja keuangan. Tetapi resiko sebagaimana dengan alat analisis lain dapat juga digunakan secara salah. Penggunaan analisis rasio membutuhkan pertimbangan bagi manajer khususnya jika rasio digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan masa mendatang. Tanpa mengetahui kekurangan dari informasi yang terdapat dalam analisis rasio, dapat menyebabkan interpretasi dan keputusan yang salah.

Menurut Muslich (2007) bahwa Kekurangan dari informasi analisis rasio ini adalah disebabkan 4 alasan sebagai berikut:

- 1. Rasio keuangan didasarkan pada informasi akuntansi yang dihasilkan melalui prinsip-prinsip akuntansi yang dianut perusahaan.**
- 2. Rasio keuangan dapat dimanipulasi oleh manajer.**
- 3. Rasio keuangan dapat mencerminkan suatu kondisi yang *luar biasa* di masa lampau.**
- 4. Ukuran rasio standar yang memberikan arti tidak kabur sebagai dasar perbandingan tidak ada.²⁵**

Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, analisis rasio keuangan dapat membuat interpretasi tambahan untuk menyesuaikan hasil analisisnya sehingga lebih mendekati keadaan yang sebenarnya. Untuk menilai kinerja pencapaian rasio yang baik, manajemen dapat menggunakan rata-rata industri, pengalaman yang lalu atau target rasio lain yang ditetapkan sebelumnya sebagai *bench mark*, atau patokan dasarnya.

²⁴ **Ibid**, hal. 140-141

²⁵ Mohamad Muslich, **Op. Cit.**, hal. 61

C. Pembagian Rasio

Berdasarkan sumber datanya, dari mana rasio itu dibuat maka rasio-rasio dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu menurut Sugiono dan Untung (2016)

1. **Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratio*), yaitu rasio-rasio yang datanya berasal dari pos-pos yang ada di neraca.**
2. **Rasio-rasio laba rugi (*income statement ratio*), yaitu rasio-rasio yang datanya berasal pos - pos rugi laba.**
3. **Rasio-rasio antar laporan (*inter statement ratio*), adalah gabungan dari pos-pos yang terdapat di neraca dan rugi laba.²⁶**

Maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio neraca adalah kegiatan membandingkan angka-angka keuangan yang hanya bersumber dari neraca saja. Analisis rasio laporan laba rugi yaitu kegiatan membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi saja. Analisis rasio antarlaporan, yaitu membandingkan angka-angka yang bersumber dari dua laporan yaitu neraca dan laporan laba rugi.

D. Penggunaan Rasio Keuangan

Selain manajemen, para pihak yang paling sering menggunakan analisis rasio keuangan adalah kreditur jangka pendek, kreditur jangka panjang, investor dan pemegang saham. Perhatian pertama pada rasio keuangan adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika profitabilitas baik, maka langkah selanjutnya adalah melihat rasio mana yang paling mendekati untuk mencapai tujuan.

E. Penggolongan Rasio Keuangan

²⁶ Arief Sugiono dan Edi Untung, *Op. Cit.*, hal. 53

Menurut John J. Hampton dalam Sugiono dan Untung (2016) rasio keuangan dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas, bertujuan menguji kecukupan dana, solvency perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban–kewajiban yang segera harus dipenuhi. Rasio Likuiditas adalah : rasio lancar (*current ratio*), rasio tunai (*quick ratio*), perputaran piutang (*receivable turn over*) dan perputaran persediaan (*inventory turn over*).
2. Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya margin keuntungan (*profit margin*), margin laba kotor (*gross profit margin*), Perputaran aktiva (*operating assets turn over*), imbalan hasil dari investasi (*return on investment*), rentabilitas modal sendiri (*return on equity*).
3. Rasio kepemilikan berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan keuntungan dan likuiditas. Membantu pemilik saham dalam mengevaluasi aktivitas dan kebijaksanaan perusahaan yang berpengaruh terhadap harga saham di pasaran. Misalnya keuntungan per lembar saham (*earning per share*), nilai buku per lembar saham (*book value per share*), rasio hutang dan modal sendiri (*capital structure ratio*), dan sebagainya.²⁷

Sedangkan menurut Lyn M Fraser dalam Sugiono & Untung (2016) rasio keuangan dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Rasio Likuiditas (Solvensi jangka pendek), yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai. Terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), Rasio cepat (*quick ratio*), Rasio aliran kas (*Cash flow liquidity ratio*).
2. Rasio Aktivitas (Efisiensi Pengelolaan Aset), yang mengukur likuiditas aktiva tertentu dan efisiensi pengelolaan asset, terdiri dari: Rata-rata pengumpulan piutang (*account receivable in days*), perputaran piutang (*Account receivable turn over*), perputaran persediaan (*Inventory turn over*), perputaran aktiva tetap (*Fixed asset turn Over*), perputaran total aktiva (*Asset Turn Over*).
3. Rasio Leverage (pembelanjaan dengan hutang dan pelunasannya), yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan dengan hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain. Terdiri dari: *Deb to Equity*, TIER, *Fixed Charge Coverage*, *Cash Flow adequacy*
4. Rasio profitabilitas (Efisiensi dan kinerja keseluruhan), yaitu mengukur kinerja secara keseluruhan perusahaan dan efisiensi dalam pengelolaan aktiva, kewajiban dan kekayaan. Terdiri dari *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Cash Flow Margin*, ROA, ROE, dan *Cash return On Assets*.²⁸

²⁷ Ibid, hal. 55-56

²⁸ Ibid, hal. 56-57

Dari berbagai macam rasio yang telah dijelaskan diatas maka Rasio yang akan digunakan penulis adalah rasio profitabilitas. Sebagai alat ukur kinerja perusahaan berdasarkan laba yang dihasilkan perusahaan. Yang dilaporkan dan disajikan dalam laporan keuangan perusahaan baik neraca dan laporan laba rugi.

2.4 Rasio Profitabilitas

A. Analisis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Menurut Hery (2016) **“Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”**²⁹ Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Sedangkan menurut Sirait (2017) **“Rasio profitabilitas/kemampulabaan Manajemen, sebuah indikator yang menggambarkan seberapa besar kemampuan manajemen perusahaan untuk meningkatkan ekuitas dari laba dalam satu periode.”**³⁰ Rasio dapat ditetapkan dengan membandingkan Laba atau rugi terhadap ekuitas awal. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

²⁹ Hery, **Analisis Laporan Keuangan (Integrated and Comprehensive Edition)**, PT.Grasindo, Jakarta, 2016, hal. 192

³⁰ Pirmatua Sirait, **Op. Cit.**, hal. 97

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio Profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Untuk mencapai tujuan perusahaan maka perlu diadakan efisiensi oleh manajemen dalam mengelola segala sumber daya yang di percayakan padanya.

B. Manfaat Analisis Rasio Profitabilitas

Menurut Sugiono dan Untung (2016) **“Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal.”**³¹ Rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Menurut Muslich (2007) bahwa **“Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.”**³² Dalam analisis ini diperlukan suatu

³¹ Arief Sugiono dan Edi Untung, **Op. Cit.**, hal. 66

³² Mohamad Muslich, **Op. Cit.**, hal. 62

ukuran perbandingan untuk menentukan *performance* perusahaan. Dengan cara membandingkan rasio-rasio tersebut dengan rasio yang sama dari perusahaan sejenis. Alternatif lainnya adalah dengan membandingkan rasio tersebut dengan rata-rata rasio perusahaan pada tahun-tahun yang lampau.

Menurut Hery (2016) tujuan analisis rasio profitabilitas ada delapan sebagai berikut:

- 1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.**
- 2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.**
- 3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.**
- 4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.**
- 5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.**
- 6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.**
- 7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.**
- 8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.³³**

C. Jenis-Jenis Rasio profitabilitas

Para pengguna rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas sesuai dengan tujuan dan manfaat rasio tersebut. Para pengguna rasio yang hanya sebagian adalah perusahaan yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan.

³³ Hery, **Analisis Laporan Keuangan (Integrated and Comprehensive Edition)**, PT.Grasindo, Jakarta, 2016, hal. 192-193

2.4.1 Margin Laba Bersih /*Net Profit Margin* (NPM)

$$\text{NPM} = \frac{\text{lab a bersih setelah pajak}}{\text{penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Komponen laba penjualan (*Net Profit Margin*) dapat ditingkatkan dengan menaikkan harga dan meminimalkan biaya. Agar dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi maka produk atau jasa yang dihasilkan harus memiliki nilai tambah yang tinggi, sedangkan biaya dapat diminimalkan dengan efisiensi. Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.

Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Rasio ini akan memberikan petunjuk bagi manajemen untuk :

1. Alat pengukur yang paling baik untuk menetapkan profitabilitas dan likuiditas perusahaan.
2. Membantu mengukur secara menyeluruh efisiensi operasi dalam kesinambungan perusahaan.

2.4.2 Return On Investment (ROI)

Rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Rate Of ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Ukuran yang paling umum digunakan kinerja keuangan pusat investasi jangka pendek adalah laba atas investasi (*return on investment-ROI*), yang didefinisikan sebagai beberapa ukuran keuntungan dibagi oleh beberapa modal dalam unit bisnis. ROI adalah persentase, dan makin besar persentase makin bagus ROI. Tingkat penerimaan ROI bergantung pada banyaknya faktor, termasuk kondisi ekonomi yang umum dan khususnya kondisi ekonomi terkini dari perusahaan. Misalnya ROI secara signifikan berubah sesuai kondisi ekonomi industri-industri atau perusahaan manufaktur. Dalam menghitung ROI, “Keuntungan” (contohnya pembilang dalam rasio) untuk pusat investasi (dibandingkan dengan perusahaan secara keseluruhan) didefinisikan secara khusus sebagai laba operasional divisi. Jumlah “investasi” (seperti penyebut dalam rasio) sering kali ditentukan oleh aset dari unit bisnis.

Secara khusus rasio ini membantu manajemen untuk :

1. Mengukur kesuksesan bisnis pemilik.
2. Mengukur suatu pendapatan/laba bagi pemangku modal.
3. Membantu manajemen dalam pengambilan keputusan.
4. Mengukur efisiensi penanganan pemilik investasi.

2.4.3 Hasil Pengembalian atas Ekuitas/ Return On Ekuitas (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

2.4.4 Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Oleh karena itu, sering pula rasio ini disebut *Return On Investment*.

2.4.5 Margin Laba Bruto/ *Gross Profit Margin*

$$\text{GPM}(\%) = \frac{\text{penjualan} - \text{beban pokok penjualan}}{\text{penjualan bersih}}$$

Atau

$$\text{GPM}(\%) = \frac{\text{laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi return dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. Dari rasio ini dapat gambaran tentang hubungan laba kotor dengan penjualan bersih, menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memproduksi produknya, memberi penjelasan kepada manajemen bahwa laba kotor yang rendah dapat menunjukkan kegagalan pembelian, sebuah laba kotor yang rendah mengidentifikasikan tidak mampunya manajemen untuk menambah penjualan

2.4.6 Marjin laba operasional (*Operating Profit Margin*)

$$\text{Marjin laba operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional dengan penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, Semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Menurut Kasmir dalam Sutomo (2014) bahwa “**Standar rata-rata industri untuk NPM yaitu 20%, untuk ROI yaitu 30%, dan untuk ROE yaitu 40%**”³⁴. Sehingga dalam bentuk tabel 2.1 disajikan demikian:

Tabel 2.1
Standar Rata- Rata Industri Untuk Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	NPM (<i>Net Profit Margin</i>)	20%
2	ROI (<i>Return On Investment</i>)	30%
3	ROE (<i>Return On Equity</i>)	40%

Sumber : Kasmir (2014)

2.5 Kinerja Perusahaan

A. Pengertian Penilaian Kinerja Perusahaan

³⁴ Ibnu Sutomo, **Analisis Rasio Profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan pada PT Niagaraya Kreasi Lestari Banjarbaru**, KINDAI, STIE Pancasetia Banjarmasin, Vol. 10, No. 4, 2014, hal. 297-298

Kinerja Perusahaan mempunyai hubungan dengan kinerja seluruh manajemen dan karyawan-karyawan yang harus melakukan fungsinya dengan baik. Sebab kinerja perusahaan tidak pernah terlepas dengan SDM yang mengelola perusahaan. Namun laporan keuangan dapat dijadikan alat pengukur yang menggambarkan informasi kinerja perusahaan tertentu. Pencapaian tujuan perusahaan lebih banyak dibebankan kepada manajer keuangan dalam rangka mencari dan mengelola dana yang ada. Ketiadaan dan keterbatasan dana merupakan tugas manajer keuangan untuk segera memenuhinya. Serta pengelolaan dana yang dimiliki haruslah dilakukan secara tepat.

Menurut Fahmi (2018), bahwa: **“Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu.”**³⁵ Melalui laporan yang disajikan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/ kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, mision, dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*strategic planning*) suatu organisasi.

Menurut Wibowo (2014), bahwa: **“*manajemen adalah proses penggunaan sumber daya organisasi dengan menggunakan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.*”**³⁶ Kinerja manajemen adalah aktivitas untuk memastikan bahwa sasaran organisasi telah dicapai secara konsisten dalam cara yang efektif dan efisien. Suatu penilaian dilakukan untuk mengetahui seberapa efektifnya suatu operasi berjalan dalam suatu perusahaan sesuai kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Manajemen akan menilai perilaku karyawan sudah

³⁵ Irham Fahmi, **Manajemen Kinerja (Teori dan Aplikasi)**, Cetakan Kelima: ALFABETA, Bandung, 2018, hal.2

³⁶ Wibowo, **Manajemen Kinerja**, Edisi Revisi, Cetakan ke-4: PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hal. 2

sejauh mana melakukan tugasnya, dan melihat sejauh mana kelemahan yang dimiliki untuk diberi kesempatan memperbaikinya.

Semakin berkembangnya suatu perusahaan secara otomatis jumlah karyawan dan kegiatan produksi juga semakin berkembang. Hal tersebut mempengaruhi semakin kecil kemampuan manajer dalam melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap kegiatan, kinerja karyawan, bahkan sumber daya yang dipercayakan. Kelemahan manajemen dalam pengendalian dapat mengakibatkan ketidak-efisienan dan ketidakefektifan dalam organisasi perusahaan. Untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara fungsi yang satu dengan fungsi yang lain.

Pengendalian manajemen meliputi berbagai macam fungsi yang saling bekerja sama antara lain, adalah: fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi keuangan maupun fungsi personalia. Fungsi-fungsi ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam operasi perusahaan. Meskipun tugasnya berbeda-beda namun tetap dalam suatu sistem. Antara fungsi yang satu dengan yang lain harus berjalan seiring dan saling menunjang sehingga akan tercipta suatu kerjasama yang membuahkan hasil sesuai dengan tujuan perusahaan. Suatu fungsi dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila fungsi tersebut dapat menjalankan aktifitasnya secara efisien dan efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengendalian manajemen mempunyai ruang lingkup yang luas.

Penilaian merupakan bagian dari sistem pengendalian. Penilaian Kinerja dilakukan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja suatu perusahaan akan membantu manajer dalam menilai pencapaian suatu strategi atau ukuran kinerja.

Kinerja dapat dilihat dari aktivitas produksi yang efisien atau tidak dalam melakukan kegiatannya. Penilaian efisiensi dilihat dari setiap laporan keuangan yang telah disajikan oleh

perusahaan. Peranan seorang manajer dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas operasi perusahaan terlihat dari keadaan laporan keuangan. Menurut Novitasari (2017) mengemukakan bahwa: **“Untuk menilai kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan.”**³⁷

Menurut Wahyuningsih (2014) bahwa: **“Unit organisasi yang paling efisien adalah unit yang dapat memproduksi sejumlah output dengan penggunaan *input* yang minimal atau menghasilkan *output* terbanyak dari *input* yang tersedia.”**³⁸ Kegiatan produksi merupakan salah satu fungsi dalam kegiatan perusahaan yang membutuhkan perencanaan dan pengendalian. Proses produksi melibatkan berbagai sumber yang merupakan tanggung jawab manajemen untuk dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya tersebut secara efisien. Pengendalian manajemen dalam bidang produksi merupakan suatu hal yang dipandang perlu mengingat peranannya dalam menunjang efisiensi dan efektifitas kegiatan produksi. Keberhasilan fungsi produksi sangat tergantung pada perencanaan dan pengendalian kegiatan produksi itu sendiri.

Dalam suatu persaingan, adanya sistem pengendalian produksi yang dapat menunjang efisiensi merupakan keunggulan strategis perusahaan. Jadi dalam suatu perusahaan, khususnya perusahaan industri, pengendalian manajemen terhadap kegiatan produksi perusahaan tidak bisa dipandang sebagai suatu hal yang remeh karena perencanaan dan pengendalian yang baik ikut perusahaan industri, pengendalian manajemen terhadap kegiatan produksi perusahaan tidak bisa dipandang sebagai suatu hal yang remeh karena perencanaan dan pengendalian yang baik ikut menentukan berhasil tidaknya suatu perusahaan.

³⁷ Novitasari, **Op. Cit.**, hal. 3

³⁸ Sulistyia Dewi Wahyuningsih, **Efektifitas Dan Efisiensi Proses Produksi Melalui Optimalisasi Sistem Pengendalian Manajemen**, Jurnal Kompilek, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STIE Kesuma Negara, Blitar, Vol. 6, No.2, 2014, hal.199

B. Manfaat Penilaian Kinerja

Bagi pihak manajemen perusahaan ada banyak manfaat dilakukannya penilaian kinerja.

Menurut Fahmi (2018) penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

- a. **Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.**
- b. **Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.**
- c. **Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.**
- d. **Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.**
- e. **Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.³⁹**

Jadi pentingnya perhatian manajemen terhadap karyawan juga mendukung kemajuan perusahaan. Jika karyawan bekerja dengan sepenuh hati maka tujuan perusahaan akan semakin mudah tercapai.

2.6 Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Untuk meningkatkan rasio profitabilitas perusahaan harus meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya-biaya secara efisien agar hasil laba yang didapat bisa meningkat dan kinerja keuangan menjadi sangat baik. Kinerja keuangan yang baik juga menggambarkan bahwa kinerja manajemen dalam mengelola SDM dan *assets* perusahaan juga efisien dan efektif. Hal tersebut sejalan, karena pengukuran kinerja Keuangan perusahaan dilihat dari laporan keuangan yang disediakan. Ketika seorang manajer mampu mengelola segala biaya secara efisien dengan

³⁹ Irham Fahmi, **Op. Cit.**, hal. 66

demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas dimasa yang akan datang menjadi lebih baik.

A. Analisis *Net Profit Margin* atau *margin laba* Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Apabila tingkat *Net Profit Margin* (NPM) yang dicapai perusahaan selama beberapa periode akuntansi menurun. Hal tersebut disebabkan karena tingkat penjualan atau pendapatan jasa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, tetapi masalahnya adalah biaya-biaya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang mengakibatkan rendahnya margin laba. Selain itu, keuntungan atau laba tidak meningkat.

Jadi, margin laba yang meningkat apabila laba bersih juga meningkat dari penjualan bersih. Margin laba yang meningkat sejalan dengan profitabilitas yang meningkat. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam mengefisienkan biaya-biaya telah optimal. Biaya-biaya yang tinggi akan mengakibatkan margin laba yang rendah. Dibutuhkan kinerja perusahaan dalam mengelola segala biaya dan sumber daya agar tercipta profit yang tinggi. Jadi untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan alat pengukur nya adalah analisis data menggunakan rasio *net profit margin*.

B. Analisis *Return On Investment* Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Laporan keuangan sebagai alat menilai kinerja keuangan bahwa *nilai Return On Investment* (ROI) menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva terus menaik, yang artinya kemampuan perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki dalam tujuan mempertinggi keuntungan yang diperoleh terbukti semakin tinggi.

Kenaikan ROI membuktikan adanya peningkatan kinerja perusahaan dimana manajer sebagai pengendali aktivitas operasi juga telah optimal. ROI yang meningkat artinya penggunaan atas aktiva baik aktiva lancar atau aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba bersih telah optimal. Aktiva lancar yang digunakan misalnya adalah kas (uang) maupun debet, apabila kas yang dikeluarkan semakin kecil atau jumlah relatif normal atau *standart* artinya bahwa: belanja perusahaan akan bahan dan barang operasi telah dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Hal tersebut menggambarkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola segala aset perusahaan baik dalam kondisi perusahaan yang tidak terlepas dari masalah atau kondisi ekonomi yang tidak pernah stabil. Akan banyak faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi laba bersih terhadap aktiva perusahaan.

C. Analisis *Return On Equity* Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

ROE akan menilai hubungan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri misalnya saham biasa, agio saham, laba ditahan, saham preferen, dan lain-lain. ROE menunjukkan kesuksesan seorang manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham di perusahaan. Rasio ROE yang meningkat menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan bukan hanya memberikan keuntungan atas penjualan namun nilai *Return On Equity* memberikan gambaran bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi pemegang saham sehingga banyak investor akan tertarik menanamkan modal nya di perusahaan. Ekuitas

terdiri dari modal sendiri ditambah dengan hutang. Apabila proporsi hutang lebih tinggi dari modal sendiri dan hal tersebut mengakibatkan ROE menurun.

Maka berdasarkan fenomena tersebut penulis menyimpulkan bahwa ROE memiliki kaitan dengan kinerja perusahaan dalam mengelola modal perusahaan. Diharapkan pengelolaan segala modal yang tersedia dilaksanakan dengan efisien dan efektif sehingga tidak harus melakukan pinjaman yang besar untuk menjalankan aktivitas operasi. ROE yang meningkat sejalan dengan baiknya kinerja perusahaan dalam mengelola modal.

2.7 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa orang yaitu berdasarkan jurnal dan skripsi dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Metode	Kesimpulan
1	Mardahleni (2018)	Laporan Keuangan, NPM, GPM, ROE, ROI	Kuantitatif	-GPM menyimpulkan Kinerja keuangan kurang bagus karena tingkat rata-rata rasionya dibawah tingkat rata-rata industri -NPM menyimpulkan Kinerja Keuangan kurang bagus karena tingkat rasio masih dibawah tingkat rata-rata industri. -ROE menyimpulkan Kinerja Keuangan baik karena tingkat rasio diatas tingkat rata-rata industri. -ROI menyimpulkan juga dinilai baik atau positif terhadap kemajuan Kinerja keuangan karena tingkat

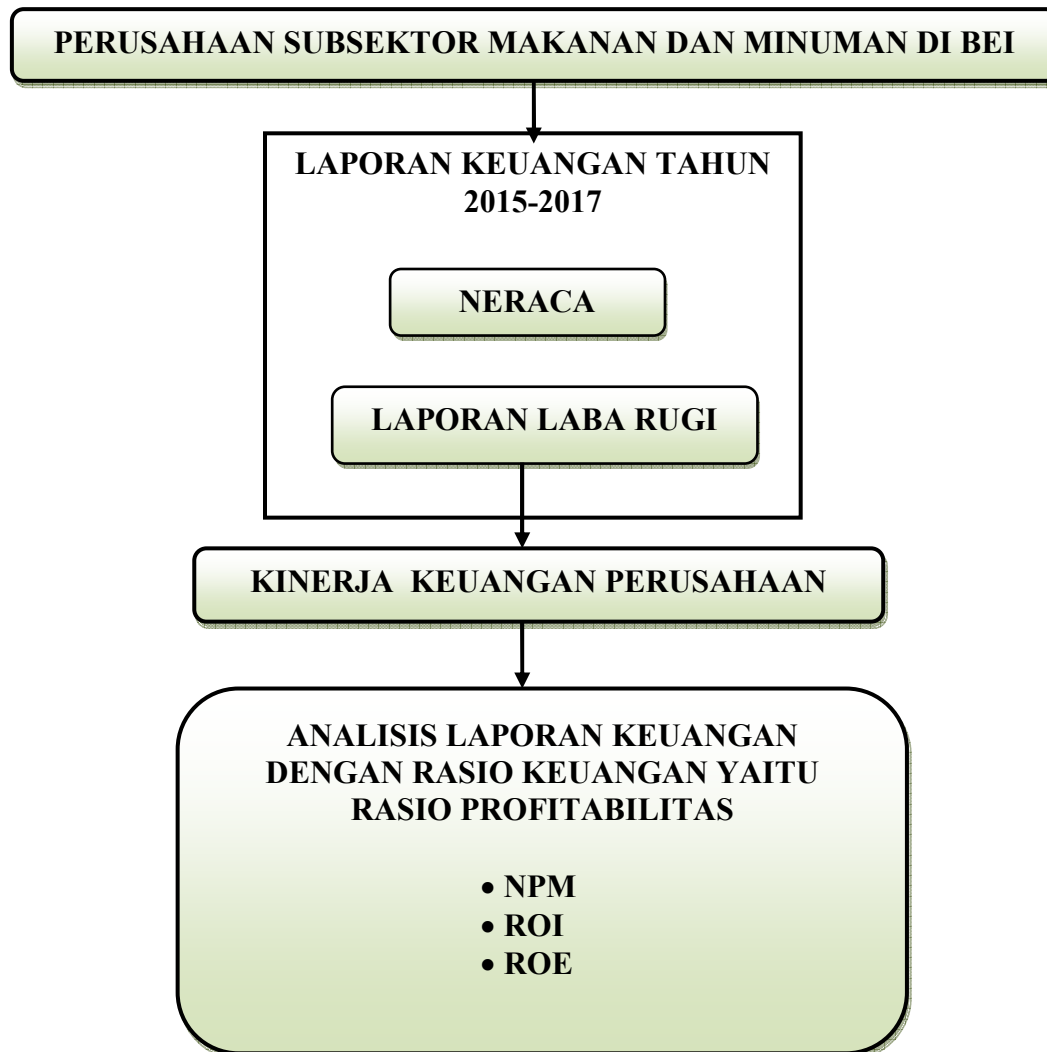
				rasio yang diperoleh adalah diatas tingkat rata-rata industri.
2	Novitasari (2017)	<p>Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan</p> <p>Independen: Rasio Profitabilitas yaitu GPM, NPM, ROE, ROA dan EPS</p>	<i>Exposfacto</i> dengan pendekatan kuantitatif	Kinerja keuangan masih kurang baik ditinjau dari NPM cenderung menurun; GPM, ROE, ROA, belum cukup stabil dari berfluktuasinya dari tahun ke tahun; EPS kinerja keuangan sudah baik karena nilai yang dicapai setiap tahunnya meningkat
3	Ika Septi Ardila (2014)	<p>Dependen: Pertumbuhan Laba</p> <p>Independen: NPM, ROA, dan ROE</p>	Analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Secara Parsial: NPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan laba. - Secara Parsial: ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan laba. - Secara Parsial: ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan laba. - Secara Simultan: NPM, ROA, dan ROE berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan laba.
4	Ibnu Sutomo (2014)	<p>Dependen: Kinerja Keuangan</p> <p>Independen: GPM, NPM, ROE, dan ROI</p>	<p>Kualitatif: wawancara dan observasi</p> <p>Kuantitatif: berdasarkan catatan-catatan akuntansi</p>	GPM, NPM, ROE, dan ROI kinerja keuangan perusahaan kurang baik karena nilai yang dicapai rata-rata rasio profitabilitas tersebut masih di bawah rata-rata standar industri.
5	Ninik Lukianan (2013)	<p>Dependen: Kinerja Keuangan</p> <p>Independen: Rasio</p>	Kuantitatif deskriptif	- <i>Current Ratio, Quick Ratio & Cash Ratio</i> selama tiga periode mengalami kenaikan artinya mampu membayar segala kewajiban pada saat

		<p>likuiditas yaitu <i>Current Ratio, Quick Ratio & Cash Ratio</i>;</p> <p>Rasio solvabilitas yaitu <i>Debt Ratio & debt to equity ratio</i>;</p> <p>rasio aktivitas yaitu <i>total asset turnover, inventori turnover, days of inventory, receivable turnover, days of receivable, & total asset turnover</i>;</p> <p>Rasio profitabilitas yaitu <i>Return on Investment & Return on Equity</i>; rasio nilai pasar; <i>earning per share</i> dan <i>book value per share</i></p>		<p>jatuh tempo.</p> <p>- <i>Debt Ratio & debt to equity ratio</i> mengalami penurunan, artinya perusahaan mampu membayar segala kewajiban pada saat ditagih.</p> <p>- <i>total asset turnover, inventori turnover, receivable turnover</i> menurun</p> <p>- <i>Return on Investment & Return on Equity</i> masih rendah artinya kemampuan menghasilkan laba bersihnya baik dari harta dan modal sendiri yang dimilikinya masih rendah.</p> <p>-Rasio Nilai Pasar dari EPS selama tiga periode mengalami fluktuasi setelah naik kemudian turun. Laba naik tahun 2010-2011 dan turun di tahun 2012.</p>
6	Novi Triana (2012)	<p>Dependen: Penciptaan Nilai (<i>Value Creation</i>)</p> <p>Independen: EBIT, ROA, dan ROE</p>	Kuantitatif	EBIT, ROA, dan ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap penciptaan nilai
7	Yuli Orniati (2009)	<p>Dependen: Kinerja Keuangan</p> <p>Independen: Rasio Likuiditas, Rasio</p>	Kuantitatif	-Rasio Likuiditas yaitu <i>Current Ratio, Acid Test Ratio & Cash Ratio</i> meningkat artinya beban bunga atas kewajiban lancar yang harus ditanggung perusahaan dapat ditutupi.

		Solvabilitas, Rasio aktivitas, Rasio Profitabilitas		<ul style="list-style-type: none"> - Rasio Solvabilitas menurun artinya terjadi peningkatan menghasilkan keuntungan perusahaan. - Rasio aktivitas belum maksimal dalam menagih piutang. - Rasio Profitabilitas; NPM turun artinya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba turun dan ROI menunjukkan adanya peningkatan atas kinerja perusahaan.
--	--	--	--	---

2.8 Kerangka Berpikir

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini menggunakan variabel independen atau variabel bebas adalah NPM (*Net Profit Margin*), ROI (*Return On Investment*) dan ROE (*Return On Equity*). Adapun variabel dependen atau terikat adalah Kinerja Keuangan Perusahaan sebagai indikatornya adalah laporan keuangan yaitu Laporan Laba Rugi dan Neraca tahun 2015-2017. Dapat dibuat kerangka berpikir dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Adapun penjelasan bagan diatas adalah sebagai berikut: Penelitian ini dilakukan di perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdatar di BEI periode 2015-2017. Perusahaan yang telah memenuhi kriteria akan dijadikan sampel penelitian. Kinerja keuangan perusahaan terlihat dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang akan digunakan adalah Neraca dan Laporan Laba Rugi tahun 2015 hingga tahun 2017. Neraca dan laporan laba rugi menyajikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, misalnya adalah : jumlah aset, ekuitas atau pemegang saham, tingkat penjualan dan laba bersih setelah dan sebelum pajak. Data tersebut kemudian akan dianalisis bagaimana tingkat kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun.

Kinerja keuangan perusahaan akan terlihat dari laba yang dicapai oleh setiap perusahaan. Laba yang tinggi menggambarkan kinerja keuangan baik untuk satu periode akuntansi. Namun untuk melihat tingkat kinerja keuangan perusahaan perlu menganalisis beberapa tahun periode akuntansi. Untuk penelitian ini menggunakan tiga tahun periode akuntansi. Menganalisis bagaimana tingkat fluktuasi dan membandingkan dengan standar industri yang berlaku untuk menilai kemampuan atau pencapaian laba suatu perusahaan atau disebut profitabilitas.

Pentingnya menilai kinerja keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan atau bahan masukan bagi manajer atau pengguna laporan keuangan kedepannya. Maka penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang diyakini dan sudah banyak digunakan oleh para peneliti terdahulu adalah mampu menilai dan mengukur kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio yang akan digunakan adalah menggunakan tiga alat ukur yaitu NPM, ROI, dan ROE.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif memakai studi deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengambil, mengukur, serta menghitung data berupa angka kemudian mengubahnya ke dalam bentuk kualitatif atau bersifat deskriptif. Kemudian akan diperoleh informasi yang menjelaskan keadaan maupun kondisi suatu fenomena. Alasan menggunakan pendekatan kuantitatif adalah karena penulis ingin mendapatkan data yang akurat, melalui fenomena yang empiris dan dapat diukur. Pada penelitian berusaha menganalisa dan menjelaskan mengenai tingkat Rasio NPM, ROI, dan ROE terhadap Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

A. Populasi

Untuk populasi dalam penelitian ini adalah penulis menggunakan 18 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang sudah *listing* atau terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dari tahun 2017.

Tabel 3.1

Daftar Perusahaan Sebagai Populasi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
5	CLEO	Sariguna Primatita Tbk
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk
7	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
11	MYOR	Mayora Indah Tbk
12	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
13	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk
14	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
15	SKBM	Sekar Bumi Tbk
16	SKLT	Sekar Laut Tbk
17	STTP	Siantar Top Tbk
18	ULTJ	Ultrajaya Milk industry and Trading Company Tbk

Sumber : www.idx.co.id

B. Sampel

Ada 15 perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan *Purposive sampling* adalah teknik menentukan sampel berdasarkan adanya pertimbangan atau kriteria.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tidak pernah keluar dari BEI tahun 2015 hingga 2017.

2. Menyajikan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut.

Tabel 3.2
Pemilihan Sampel Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman
Sesuai Dengan Kriteria

No	Kode Perusahaan	Kriteria		Keterangan
		1	2	
1	AISA	√	√	Sampel 1
2	ALTO	√	√	Sampel 2
3	CAMP	√	√	Sampel 3
4	CEKA	√	√	Sampel 4
5	CLEO	√	√	Sampel 5
6	DLTA	√	√	Sampel 6
7	HOKI	√	√	Sampel 7
8	ICBP	√	√	Sampel 8
9	INDF	√	√	Sampel 9
10	MLBI	√	√	Sampel 10
11	MYOR	√	√	Sampel 11
12	PCAR	√	--	Laporan keuangan tahun 2015 tidak lengkap
13	PSDN	√	√	Sampel 12
14	ROTI	√	√	Sampel 13
15	SKBM	√	√	Sampel 14
16	SKLT	--	--	Kenaikan saham di luar kewajaran, laporan keuangan tidak disajikan
17	STTP	--	--	Kenaikan saham di luar kewajaran, laporan keuangan tidak disajikan
18	ULTJ	√	√	Sampel 15

Sumber : Data Diolah Sesuai Kriteria

Tabel 3.3
Jumlah Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017	18
2	Perusahaan yang datanya belum sesuai kriteria	3
3	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	15

Sumber : Data Diolah

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, artinya data diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau sudah ada sebelumnya (diperoleh dan dicatat oleh pihak-pihak lain). Data Sekunder adalah data yang diterbitkan dan digunakan oleh suatu organisasi yang bukan pengolahannya. Data berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yaitu Neraca dan Laporan Laba Rugi periode 2015 hingga 2017 sebagai dasar menilai kinerja keuangan perusahaan.

Sumber data penelitian ini adalah dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia atau (www.idx.co.id). Dengan melihat perusahaan-perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar (*listed*) di BEI.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

A. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data-data tersebut. Pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data/dokumen

perusahaan yang diteliti yang ada pada perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia seperti Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi.

B. Metode Kepustakaan

Penulis membaca buku-buku yang mendukung dan berhubungan dengan permasalahan yang diangkat penulis. Membaca informasi dari berbagai literatur-literatur misalnya jurnal yang memuat pembahasan berkaitan dengan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi keuangan yang berhubungan dengan variabel penelitian. Dalam penelitian ini ada tiga variabel yaitu:

1. Data mengenai NPM (*Net Profit Margin*)
2. Data mengenai ROI (*Return On Investment*)
3. Data mengenai ROE (*Return On Equity*)

3.5 Metode Analisis Data

A. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik horizontal, yaitu teknik analisis dengan membandingkan untuk beberapa periode yang berbeda, misalnya perbandingan untuk dua tahun atau lebih yang berbeda. Teknik ini sering disebut dengan analisis dinamis karena membandingkan dua periode atau lebih. Penelitian ini membandingkan 3 tahun berturut-turut atau periode yang berbeda. Teknik analisa data ini juga sering disebut teknik *Comparative*.

B. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis rasio sebagai alat bantu untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2017, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya yang sejenis dalam laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut menganalisis. Analisis yang digunakan adalah analisis rasio profitabilitas untuk menganalisis apakah hasil perhitungan rasio profitabilitas mengalami fluktuatif yang besar secara berturut-turut dan membandingkan dengan standar rata-rata industri yang telah ditetapkan sebagai acuan apakah perusahaan sudah mampu dikategorikan memiliki kinerja keuangan yang baik atau tidak untuk dapat menarik perhatian pemegang saham.

Jadi dengan demikian adapun langkah-langkah melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yaitu laporan laba rugi dan Neraca tahun 2015-2017
2. Menentukan sampel dari populasi sesuai kriteria pemilihan sampel
3. Menghitung rasio sesuai rumus (NPM, ROI, dan ROE) berdasarkan angka yang telah disajikan dalam laporan keuangan tahunan
4. Membandingkan rasio yang sama dalam tiga tahun berturut-turut
5. Melakukan analisis terhadap tingkat fluktuatif (kenaikan tingkat rasio sejalan dengan kinerja yang membaik) dan mengecek setiap rasio dengan standar rata-rata industri. Semakin tinggi rasio semakin bagus kinerja keuangan.
6. Melakukan analisis profitabilitas (kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba) sesuai perhitungan rumus (melihat bagaimana penggunaan aset, modal, aktivitas

penjualan) sehingga memudahkan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan profitabilitas.

7. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bagaimana kinerja keuangan setiap perusahaan, melihat perusahaan mana yang kinerja keuangannya paling baik, mengetahui faktor penyebab kinerja keuangan tidak baik atau menurun dan memberikan informasi yang berguna bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.

Menurut kasmir dalam Sutomo (2014) Standar rata-rata industri telah disajikan dalam bentuk tabel seperti di bawah:

Standar Rata – Rata Industri Untuk Rasio Profitabilitas⁴⁰

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	NPM (<i>Net Profit Margin</i>)	20%
2	ROI (<i>Return On Investment</i>)	30%
3	ROE (<i>Return On Equity</i>)	40%

Sumber : Kasmir (2014)

C. Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan

Rasio-rasio Profitabilitas meliputi sebagai berikut:

- 1) *Net Profit Margin* (NPM)

⁴⁰ Ibnu Sutomo, **Op. Cit.**, hal. 297-298

Rumus untuk menghitung NPM adalah persentase laba bersih atas penjualan bersih.

2) *Return On Investment* (ROI)

Rumus untuk menghitung ROI adalah persentase laba bersih atas total aktiva.

3) *Return On Equity* (ROE)

Rumus untuk menghitung ROE adalah persentase laba bersih atas ekuitas pemegang saham.

